

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Karakter homoseksual terutama gay digambarkan sebagai manusia yang menyendiri, takut dalam menunjukkan seksualitas mereka, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan juga digambarkan untuk dihindari karena dianggap sebagai penyakit mental (Kaya, 2016: 6). Karakter yang ditampilkan dalam media terutama pada film membuat masyarakat merasa terbiasa dengan keadaan 'normal' kehidupan masyarakat heteroseksual yang dianggap berbeda dengan kelompok Homoseksual.

Gambar I.1.1

Karakter Aris dalam Film Pria sebagai Homoseksual Saat Mencium Peter.



Sumber: Film Pria

“ I don’t want to get married.”
-Aris dalam film Pria

Kalimat tersebut merupakan penggalan dialog Aris yang diucapkan sesaat sebelum mencium Peter. Walaupun tinggal dalam pedesaan dan mengalami tekanan karena dipaksa menikah dengan seorang perempuan, karakter Aris dalam film Pria tidak dimainkan sebagai karakter gay yang menyendiri dan kesulitan dalam proses bersosialisasi. Beberapa film lain Indonesia yang ditampilkan dengan karakter gay, yaitu film Coklat Stroberi, film “Arisan”, film “Lovely Man”, dan film pendek Cinta Terlarang Batman dan Robin.

Film Cinta terlarang Batman dan Robin yang dirilis pada tahun 2012, mengisahkan tentang kehidupan gay di salah satu kota di Indonesia. Film yang disutradarai oleh Rahardi MA, menampilkan karakter gay dalam tokoh Amir sebagai karakter yang religius, rajin beribadah dan taat pada ajaran agama. Berbeda dengan karakter gay yang diperankan oleh Amir, karakter gay dalam tokoh Bambang lebih berani menunjukkan seksualitasnya.

Gambar I.1.2

Tokoh Sarinah(kiri), Amir(tengah), Bambang(kanan) saat masih SMA. Amir dan Bambang masih berusaha menutupi cerita cinta sesama jenis mereka.



Sumber: Film Cinta Terlarang Batman dan Robin

Selain film Cinta Terlarang Batman dan Robin serta beberapa film era 2000-an yang menampilkan karakter gay dalam alur ceritanya, film lain yang menuai kontroversi terkait publikasi karena dianggap sebagai film LGBTQ atau homoseksual, yaitu film Kucumbu Tubuh Indahku. Film yang juga mengangkat tema kebudayaan ini mendapat banyak pertentangan dari beberapa pihak. Dalam film yang dirilis pada tahun 2018 ini, ditampilkan pula kisah karakter spiritual dari penari Lengger Lanang, serta Warok dan Gemblak yang merupakan tradisi kuno dari adat di Indonesia. Karakter Warok dan Gemblak dalam mencapai kesempurnaan spiritual ditampilkan sebagai pasangan homoseksual lewat adegan hubungan sesama jenis kedua karakter dalam film tersebut.

Gambar I.1.3

Poster Film Kucumbu Tubuh Indahku



Sumber: imdb.com

Berbeda dengan film *Cinta Terlarang* Batman dan Robin, serta *Kucumbu Tubuh Indahku*, film *Pria* menampilkan karakter gay dengan menggabungkan situasi dalam pedesaan serta kehidupan tokoh yang religius. Film *Pria* ini telah mendapatkan 10 penghargaan dan masuk dalam 23 nominasi, salah satunya yaitu dalam kategori International Competition dalam ajang penghargaan Festival Internacional de Curtas do Rio de Janeiro tahun 2017.

Dalam film *Pria*, karakter Aris sebagai gay diceritakan tinggal di wilayah pedesaan dengan kebudayaan yang masih melekat. Karakter Aris sebagai tokoh utama ini memiliki kepribadian yang rajin, dapat bersosialisasi, dan religius. Hal tersebut tampak dari karakter Aris yang rajin mengerjakan tugas sekolah, tidak

menutup diri, dapat bersosialisasi dengan baik, serta taat dalam menjalankan ibadah. Walaupun hidup dalam sebuah pedesaan dengan kebudayaan yang masih dijunjung, tokoh yang ditampilkan dalam karakter Aris tersebut tidak malu untuk menunjukkan seksualitasnya dengan guru bahasa Inggris di sekolahnya, yaitu Pak Peter. Salah satu adegan yang menunjukkan bahwa Aris hidup di sebuah desa terlihat saat adegan pertama film dimulai.

Gambar I.1.4

Aries yang sedang berjalan ditengah sawah membawa seserahan untuk diberikan sebagai syarat calon pengantin laki-laki melamar calon pengantin wanita.



Sumber: Film Pria

Gambar I.1.4, adegan dengan durasi ke 29 detik ini menunjukkan Aris sedang berjalan ditengah sawah. Film yang berdurasi 21 menit 49 detik ini bercerita mengenai kehidupan seorang laki-laki homoseksual disebuah desa di pulau Jawa. Karakter gay yang diperankan sebagai Aris diceritakan tidak dapat mempunyai kesempatan untuk dapat memutuskan pilihan hidupnya menjadi seorang homoseksual. Dengan budaya yang masih sangat kental, dalam menit ke 13

tersebut karakter ibu Aris yang tidak ingin anaknya dianggap “menyimpang”, mengatakan kebahagiaan dengan menikahkan Aris bersama Gita, putri Pak Fauzi. karakter Aris yang penurut dan taat akan ajaran agama tersebut akhirnya rela menukarkan kebahagiaannya demi sang ibu untuk mengikuti standar sosial yang dominan di masyarakat.

Gambar I.1.5

Karakter Aris sebagai laki-laki homoseksual



Sumber: Film Pria

Nilai kebudayaan yang kental ditampilkan lewat karakter ibu Aris yang percaya dengan mitos dalam sebuah kepercayaan adat. Hal tersebut nampak saat karakter ibu Aris memaksa Aris untuk memakan beras merah, yang diartikan sebagai penolak kesialan atau sebagai lambang untuk mengokohkan Aris bahwa ia adalah seorang “Pria”. Walaupun karakter Aris digambarkan sebagai karakter yang taat kepada ibunya, namun konflik batin yang terjadi untuk menolak pernikahan

ditampilkan pula melalui keberanian tokoh Aris untuk berbicara hal terkait ketidakbahagiaannya menikah dengan pasangan pilihan ibunya.

Idealisme masyarakat yang berkembang terhadap isu seksualitas non-normatif didasarkan pada kebutuhan interaksi manusia dalam proses bersosialisasi. Berlangsungnya proses interaksi ini didasarkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor sugesti, imitasi, serta keinginan diri untuk memiliki kriteria ideal dengan kecenderungan yang sama dengan pihak lain (Soekanto, 2017: 55-57). Persepsi idealisme serta beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi tersebut inilah yang muncul dalam karakter ibu Aris. Dalam karakternya, ia memiliki ketakutan terhadap stigma masyarakat yang diyakini dapat merenggut kebahagiaan karakter homoseksual dalam Aris saat menjalani kehidupannya kelak jika tidak sesuai dengan norma dan moralitas yang ada.

Karakter homoseksual yang ditayangkan dalam film telah lama menjadi perdebatan hal yang tabu dan mengancam bagi masyarakat heteroseksual. Homoseksual yang berarti satu peranan seks ini memiliki beberapa jenis dan beberapa bentuknya yaitu lesbian dan gay. Lesbian adalah seorang homoseksual perempuan yang memiliki ketertarikan seksual dengan perempuan lainnya. Sedangkan seorang gay adalah homoseksual pria yang secara khusus memiliki emosi ketertarikan seksual yang sama dengan pria lain (Sumartini, 2014: 4).

Riset yang dilakukan oleh McCom dan Shaws ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan terjadi terkait isu yang diangkat oleh media dengan

dipilihnya isu yang dianggap penting. Dalam hal ini media memberikan pengaruh kepada khalayak terhadap penayangan berita, isu, atau citra (Cangara, 2016: 100-101). Isu dan citra yang dibangun oleh media melalui penayangan lewat media massa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini publik. Salah satu jenis media massa yang berperan dalam pembentukan opini publik dan representasi dari realitas adalah film. Hal ini ditunjukkan dari setiap adegan yang diperankan oleh setiap karakter dalam film.

Film memiliki kemampuan dan kekuatan untuk dapat menjangkau hampir seluruh keadaan sosial di masyarakat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara film dan masyarakat ini bersifat linear. Artinya film dapat menjadi media yang selalu mengkonstruksi pikiran masyarakat lewat pesan atau karakter yang ada di setiap adegan film. Dalam Irawanto, kritik mengenai film yang membentuk pikiran masyarakat ini muncul berdasarkan argumen bahwa film merupakan hasil dari realitas kehidupan di masyarakat yang diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2013: 127-128). Namun dalam hal ini, masyarakat dapat terpengaruh terhadap dominasi sudut pandang media khususnya film dalam beberapa karakter yang dianggap non-normatif di lingkungan sosial, tanpa memahami situasi yang sedang terjadi dalam realitas kehidupan yang ada.

Teknik sebuah presentasi yang disampaikan oleh media sering membuat bias isi pesan yang ingin disampaikan. Informasi yang ada dalam media tersebut melanjutkan destruksi sosial yang ada. Makna yang ada seluruhnya diserap pada suatu bentuk medium yang merupakan sebuah peristiwa, baik sesuai realitas atau

bersifat subversif. Oleh karena itu, pesan sebenarnya tidak hanya mengacu pada gambar atau suara yang ditampilkan, karena media telah membuat skema melalui tekniknya dengan melakukan transisi normal dan memprogram berdasarkan abstraksi yang telah dibentuk (Haryatmoko, 2020: 27). Film dapat memiliki peran besar sebagai salah satu media yang dapat membentuk pikiran publik dalam pengambilan keputusan terkait permasalahan sosial yang ada. (Cangara, 2016: 101). Permasalahan sosial terkait homoseksual dapat terbentuk dari sebuah karakter dalam film. Karakter yang dimainkan dalam film dapat memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat melalui stigma dan idealisme yang berkembang terutama terhadap kelompok homoseksual.

Karakter yang dibangun dalam kehidupan kelompok Homoseksual yang diangkat media melalui film telah mengalami pergeseran selama masa Orde Baru. Karakter gay ini telah terbentuk menjadi karakter khusus akibat intensitas tayangan cerita yang sering terjadi melalui media terutama film. Bentuk dari karakter gay ini biasanya ditunjukkan lewat seorang laki-laki yang penuh dengan tekanan dari keluarga karena paksaan untuk menikah dengan wanita serta keinginan untuk memiliki seorang anak. Selain itu, karakter gay yang diperankan Emon melalui film *Catatan Si Boy* (1987), ditampilkan sebagai laki-laki yang feminim dan *ngondhek*. Sehingga pada saat film tersebut rilis, secara umum pers mengenal hal tersebut sebagai istilah *banci*. *Banci* merupakan kata yang merujuk kepada Waria, namun memiliki definisi yang bersifat merendahkan (Murtagh, 2011: 53).

Selain *ngondhek*, karakter gay melalui beberapa film tersebut ditampilkan sebagai seseorang yang seksualitas *queernya* disangkal sehingga dianggap sangat tidak memiliki ketertarikan terhadap perempuan (Murtagh, 2011: 53). Karakter homoseksual terutama gay digambarkan dalam media membuat masyarakat membentuk stigma dan diskriminasi terhadap kelompok homoseksual terutama gay. Sehingga dalam kehidupan sosial, homoseksual dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma serta tatanan yang ada sesuai dengan label karakter homoseksual yang melekat dari media.

Berdasarkan latarbelakang terkait fenomena yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai karakter gay yang ditampilkan dalam film pendek *Pria* dengan menggunakan metode Analisis Naratif. Dalam Eriyanto (2015: 9), Analisis Naratif adalah sebuah analisis tentang narasi. Narasi tersebut dapat berupa fakta yaitu berita, atau fiksi yang dapat dijumpai pada novel, dongeng, puisi dan film. Analisis naratif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dengan mengamati perilaku karakter gay berdasarkan narasi yang ditampilkan dalam narasi fiksi yaitu film *Pria*. Pemilihan model aktan milik Algirdas J. Greimas paling relevan dengan penelitian terkait bagaimana karakter gay ditampilkan dalam film "*Pria*". Dengan model aktan, karakter yang dianalisis tidak hanya identik dengan tokoh dalam cerita, namun dapat berupa kondisi atau situasi tertentu. Model aktan juga mendukung adanya relasi antar karakter dengan membagi fungsi karakter menjadi tiga bentuk relasi struktural.

Penelitian mengenai analisis naratif karakter homoseksual dalam film pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2017 oleh Rendi Delaprima Bastari dari Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian tersebut, subjek yang digunakan adalah film Legend 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter homoseksual yang ditampilkan dalam Film Legend 2015 memiliki karakter yang mendobrak stigma masyarakat. Dalam film berdurasi 2 jam 12 menit tersebut, Karakter “Hero” sebagai homoseksual dinarasikan di awal sebagai tokoh yang tidak memiliki ketegasan hingga dipandang sebelah mata. Namun perubahan tersebut muncul menjadi karakter yang tegas dan bertanggung jawab di akhir kisah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai penokohan homoseksual dalam film The Legend 2015, penulis ingin meneliti lebih lanjut terhadap karakter homoseksual khususnya gay dalam film pendek, yaitu film Pria. Dengan menggunakan metode analisis naratif model aktan oleh Algirdas Greimas, analisis karakter gay dalam film Pria akan dikaitkan dengan karakter lain dan dibagi kedalam tiga bentuk relasi struktural untuk mengetahui bagaimana karakter gay ditampilkan dalam film pendek Pria.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang telah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana karakter gay yang ditampilkan dalam film pendek “Pria”?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis karakter dalam film dan menjelaskan bagaimana karakter gay ditampilkan dalam film pendek “Pria”.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibuat penulis dalam menjawab penelitian, yaitu:

- I.4.1. Subjek penelitian adalah film pendek Pria.
- I.4.2. Objek penelitian yaitu karakter gay yang ditampilkan dalam film pendek Pria.
- I.4.3. Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif model aktan milik Algirdas J. Greimas.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam kajian studi ilmu komunikasi terkait penelitian dengan pendekatan kualitatif. Selain itu dapat menjadi bahan refrensi pada penelitian selanjutnya terkait penelitian studi

analisis naratif dengan menjabarkan atau menjelaskan analisis narasi yang terdapat dalam film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi serta masukan informasi kepada dunia perfilman terkait pembentukan karakter gay yang dibangun dalam media khususnya film.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat membantu memecahkan isu sosial dalam masyarakat terkait diskriminasi kelompok homoseksual gay akibat karakter gay yang ditampilkan pada film.